

## **INTERPRETASI SEMIOTIK TERHADAP NILAI MORAL, SOSIAL, DAN BUDAYA DALAM NOVEL SI PUTIH KARYA TERE LIYE**

<sup>1</sup> Aldin Arinal Khaq, <sup>2</sup> Anisa Ulfa, <sup>3</sup> Bisarul Ihsan  
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan – Indonesia  
[aldin.2022@mhs.unisda.ac.id](mailto:aldin.2022@mhs.unisda.ac.id) <sup>1</sup>, [anisaulfah@unisda.ac.id](mailto:anisaulfah@unisda.ac.id) <sup>2</sup>,  
[bisarulihسان@unisda.ac.id](mailto:bisarulihسان@unisda.ac.id) <sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*Novels, as literary works, function not only as a medium of entertainment but also as representations of various life values constructed through a system of signs. A semiotic approach allows for the interpretation of the meanings contained in these signs, allowing for a deeper understanding of the moral, social, and cultural values conveyed by the author. This study aims to describe the semiotic interpretation of moral, social, and cultural values in Tere Liye's novel Si Putih. This study uses a qualitative descriptive method with a semiotic approach. The data source is Tere Liye's novel Si Putih, while the research data consist of words, phrases, sentences, dialogue, narratives, and character actions that represent signs containing moral, social, and cultural values. Data collection techniques were conducted through literature review, reading techniques, and note-taking techniques. While data analysis was conducted through the processes of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions based on the concepts of signifier and signified. The results show that moral values are represented through signs depicting sacrifice, courage, honesty in admitting mistakes, concern for the environment, and sincerity in separation. Social values are reflected in empathy, social awareness, loyalty, reciprocity, mutual respect, courtesy, discipline, curiosity, and a spirit of mutual assistance, all of which are manifested through interactions between characters. Cultural values are evident in traditions of hospitality, the habit of helping each other, respecting guests, the use of technology in community life, and conflict resolution through cultural values. Semiotic analysis shows that the signs constructed by the author function as a medium for conveying meaning that deeply represents life values. Thus, the novel \*Si Putih\* presents not only an adventure story but also serves as a medium for reflection on character formation and the preservation of moral, social, and cultural values in community life.*

*Keywords: semiotics, moral values, social values, cultural values, \*Si Putih\*, Tere Liye.*

### **ABSTRAK**

Novel sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi berbagai nilai kehidupan yang dikonstruksi melalui sistem tanda. Pendekatan semiotika memungkinkan penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut sehingga nilai moral, sosial, dan budaya

yang disampaikan pengarang dapat dipahami secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan interpretasi semiotik terhadap nilai moral, sosial, dan budaya dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Sumber data berupa novel *Si Putih* karya Tere Liye, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan tanda-tanda yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan konsep penanda (signifier) dan petanda (signified). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral direpresentasikan melalui tanda-tanda yang menggambarkan pengorbanan, keberanian, kejujuran dalam mengakui kesalahan, kepedulian terhadap lingkungan, dan ketulusan dalam perpisahan. Nilai sosial tercermin dalam empati, kepedulian sosial, kesetiaan, balas budi, sikap saling menghargai, sopan santun, kedisiplinan, rasa ingin tahu, serta semangat tolong-menolong yang diwujudkan melalui interaksi antartokoh. Adapun nilai budaya tampak pada tradisi keramahan, kebiasaan saling membantu, penghormatan kepada tamu, pemanfaatan teknologi dalam kehidupan masyarakat, serta penyelesaian konflik melalui nilai-nilai budaya. Analisis semiotik menunjukkan bahwa tanda-tanda yang dibangun pengarang berfungsi sebagai media penyampaian makna yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan secara mendalam. Dengan demikian, novel *\*Si Putih\** tidak hanya menghadirkan kisah petualangan, tetapi juga menjadi media refleksi mengenai pembentukan karakter dan pelestarian nilai moral, sosial, serta budaya dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: semiotika, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, *Si Putih*, Tere Liye.

### **A. Pendahuluan**

Sastra merupakan perwujudan gagasan seseorang yang tercermin melalui pandangannya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya disampaikan dengan bahasa yang indah. Sastra lahir sebagai hasil kontemplasi pengarang atas fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Sastra tidak hanya dianggap sebagai artefak (benda mati) melainkan sebagai entitas yang

hidup. Sebagai entitas hidup, sastra berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan di berbagai bidang lain seperti politik, ekonomi, seni dan budaya. Sastra dipandang mampu menjadi pemandu menuju kebenaran karena sastra yang baik adalah yang ditulis dengan kejujuran, kejernihan hati, kesungguhan, kearifan dan keluhuran nurani manusia (Nurachmana et al., 2020).

Peristiwa dan fenomena yang diangkat oleh pengarang dalam karya sastra mencerminkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Selain berfungsi sebagai agen pendidikan yang membentuk kepribadian, sastra juga memupuk kehalusan budi pekerti, memperkuat adab dan mengembangkan pendidikan karakter yang mendukung terciptanya masyarakat berkepribadian baik (Yulianti, 2015).

Novel dianggap sebagai karya sastra yang mengandung nilai pendidikan dan memberikan dampak positif kepada pembacanya melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Nilai-nilai yang diajarkan dalam novel menjadi acuan bagi pembaca dalam menentukan baik atau buruknya suatu hal. Nilai tersebut mencerminkan sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Sesuatu dikatakan memiliki nilai jika dianggap berharga dan bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia (Nurachmana et al., 2020).

Nilai pendidikan berkaitan erat dengan pendidikan sebab berperan

dalam membentuk sikap dan kepribadian individu sepanjang proses kehidupan. Pentingnya pendidikan karakter terlihat dari meningkatnya tingkat kejahatan yang melibatkan remaja, anak-anak, hingga orang dewasa yang mengindikasikan penanaman nilai karakter dalam diri seseorang semakin melemah. Maka, nilai-nilai karakter harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan karena hal tersebut dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter seseorang ketika ia dewasa (Iko et al., 2023).

Pendidikan karakter yang dimaksud sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter-karakter tertentu kepada siswa agar dapat menumbuhkan karakter khas dalam kehidupan mereka. Untuk tujuan lain, siswa tidak hanya terbatas pada pemahaman pendidikan sebagai nilai tetapi bentuk pengetahuan. Selain itu, siswa juga menjadikan karakter tersebut menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan dan secara sadar hidup berdasarkan nilai-nilai yang ada (Ulfiana, Asrining Sari, and Muhajir 2023).

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan novel *Si*

*Putih* sebagai objek penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita tersebut. Novel *Si Putih* karya Tere Liye menceritakan tentang masa lalu *Si Putih* yang diberikan sebagai hadiah ulang tahun untuk Raib. *Si Putih* adalah kucing kuno yang telah hidup ribuan tahun lalu di Klan Polaris. Dalam cerita ini, *Si Putih* bertemu dengan Nou seorang anak kecil yang terpisah dari kedua orang tuanya akibat pandemi yang melanda Klan Polaris. Selain itu, novel ini juga mengisahkan petualangan Nou, *Si Putih*, dan Pak Tua yang bepergian menuju bagian timur Klan Polaris. Dalam perjalanan ini, Pak Tua kehilangan rumahnya setelah terseruduk oleh kawanan banteng yang sedang melintas di padang rumput (Syamsiah et al., 2023).

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan menggunakan objek tersebut karena novel ini mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Novel ini memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar dalam pendidikan karakter. Penelitian ini

juga penting untuk melihat bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan pendidikan karakter kepada pembaca, terutama bagi remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan moral dan emosional.

Peneliti dalam hal ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis nilai religius, moral, pendidikan sosial, estetika dan budaya dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye, yang mana pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna yang lebih mendalam di balik simbol-simbol dan tanda-tanda yang terkandung dalam teks sastra. Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang terstruktur untuk menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter disampaikan secara implisit dalam cerita, baik melalui karakter, dialog, alur maupun elemen naratif lainnya.

Penelitian oleh (Sanjaya, 2022) memaparkan adanya nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra terdiri dari nilai pendidikan jasmani, nilai religius, nilai kecakapan/intelektual, nilai keteguhan hati/komitmen, nilai kerja keras, nilai

keterampilan, nilai bersahabat/komunikatif dan nilai gemar membaca. Sedangkan penelitian (Susanti et al., 2022) menampilkan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel *Reset* karya Sheen dibagi menjadi 5 nilai berupa nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama atau religius dan nilai budaya. Serta penelitian (Putri et al., 2021) yang menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ingkar* meliputi nilai agama, nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan serta menginterpretasikan makna tanda yang merepresentasikan nilai moral, sosial, dan budaya dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye melalui kajian semiotika. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam unsur-unsur teks sastra.

Data penelitian berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, tindakan tokoh, serta penggambaran peristiwa yang mengandung tanda-tanda semiotik dan merepresentasikan nilai moral, sosial, dan budaya. Sumber data penelitian adalah novel *Si Putih* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip. Data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu representasi nilai melalui sistem tanda yang dibangun dalam teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menerapkan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi cerita. Selanjutnya, bagian-bagian teks yang memuat tanda-tanda yang berkaitan dengan nilai moral, sosial, dan budaya diidentifikasi, diberi kode, diklasifikasikan, kemudian dicatat sebagai data penelitian. Teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Tahapan analisis meliputi: (1) mengidentifikasi data yang memuat tanda-tanda dalam teks; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan kategori nilai moral,

sosial, dan budaya; (3) menginterpretasikan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk mengungkap makna yang dikonstruksi dalam novel; (4) mendeskripsikan hasil interpretasi secara sistematis sesuai fokus penelitian; dan (5) menarik simpulan mengenai representasi nilai moral, sosial, dan budaya yang dibangun melalui sistem tanda dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan** **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

#### **1. Nilai Moral dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye dari Tinjauan Semiotika**

Nilai moral sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan nilai moral dijadikan suatu pedoman bagi seorang individu dalam bersikap dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat sosial. Perspektif moral juga merupakan komponen penting bagi masyarakat dalam bertindak maupun dalam bersikap baik dari segi lingkungan maupun terhadap masyarakat lain. Seorang individu dapat dinilai baik jika mempunyai etiket moral yang baik. Namun sebaliknya, seseorang akan dipandang kurang baik apabila

mempunyai nilai moral yang buruk (Simbolon et al., 2022).

Pesan yang kuat dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye juga tercermin melalui kutipan yang menyiratkan makna penting bagi pembaca, memberikan gambaran yang penuh inspirasi serta pembelajaran dalam kisah tersebut.

#### **Data 01**

*"Kita harus menyelamatkan diri".  
"Aku tahu. Kau tidak lihat, heh.  
Aku justru sedang  
menyelamatkan diri".*  
(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal. 57)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral pengorbanan tergambar jelas melalui tindakan *Si Putih* yang selalu berusaha menyelamatkan Nou, bahkan dalam situasi yang penuh bahaya. Keberanian *Si Putih* untuk menghadapi ancaman dan kesetiaannya kepada Nou menunjukkan betapa pentingnya sikap rela berkorban demi melindungi sesama.

#### **Data 02**

*"Meong." Si Putih mengeong galak. Dia tidak berhenti, dengan galak dia maju mendekati dua singa yang telah bangkit hendak menyerang lagi. Ekornya bagaikan cambuk, melesat ke depan.*  
(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal. 84)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral dalam cerita ini tergambar jelas melalui permintaan maaf yang tulus. Keberanian untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah nilai moral yang penting dalam memperbaiki hubungan dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilakukan.

**Data 03**

*"Aku minta maaf, Tuan. Sekali lagi, atas kesalahpahaman baru. Jika demikian, tentu pelayan kami yang sangat beruntung ini boleh mengobrol dengan tuan. Sungguh sebuah kehormatan bagi kami. Maaf mengganggu."*  
(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal. 174)

Kutipan tersebut menunjukkan simbol kesopanan dan kepatuhan dalam komunikasi. Ungkapan permintaan maaf yang diulang menandakan sikap rendah hati serta penghormatan terhadap lawan bicara. Dari perspektif semiotika simbol, kata-kata dalam kutipan ini merepresentasikan nilai etika dalam berinteraksi sosial, di mana kesantunan dan tata krama dijunjung tinggi. Penggunaan frasa seperti "sungguh sebuah kehormatan" juga

mencerminkan kepatuhan terhadap norma sosial dan hierarki, yang menekankan pentingnya menghormati posisi dan status seseorang dalam percakapan.

**Data 04**

*"Aku minta maaf sempat mencegahmu kemarin sore, tapi itu karena aku mengkhawatirkanmu. Sesungguhnya, aku bangga sekali menyaksikan seorang anak muda berani melawan kesewenang-wenangan. Berani berdiri gagah melawan, apapun risikonya, saat orang lain memilih diam. Karena sejatinya itulah hakikat kehidupan. Kita senantiasa berbuat baik kepada orang lain. Menjaga nilai-nilai kemanusiaan tetap hidup. Dari begitu banyak buku yang kubaca itulah definisi mendasar kehidupan, itu bukan hanya soal bertahan hidup, survive, atau tentang berkuasa. Karena jika hanya tentang itu, manusia sama saja dengan hewan."*  
(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal. 199)

Kutipan cerita ini menunjukkan bahwa tumbuhan rambut menegur perilaku manusia yang sering kali merusak hutan tanpa memikirkan akibatnya. Hal ini mengingatkan bahwa setiap tindakan terhadap lingkungan memiliki konsekuensi, baik bagi ekosistem maupun kehidupan generasi mendatang.

Melalui karya sastra tersebut orang-orang yang membacanya bisa mendapatkan perolehan ilmu serta memahami secara lebih dalam mengenai kemanusiaan, serta hidup. Dengan demikian, nilai yang didasarkan pada sastra yakni hal-hal baik yang terdapat pada pemaknaan karya sastra serta hidup yang dijalani manusia (Nafisa et al., 2021, p. 113).

Salah satu nilai moral dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye adalah pengorbanan, kesetiaan, keberanian, dan tanggung jawab. Novel ini menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam melalui perjalanan tokoh-tokohnya, khususnya *Si Putih* yang selalu menunjukkan sikap rela berkorban demi melindungi dan menyelamatkan N-ou. Hal ini dipertegas melalui kutipan-kutipan yang menginspirasi, menggambarkan makna mendalam tentang kebaikan, keikhlasan, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Berdasarkan kajian semiotika, nilai moral yang terkandung dalam Novel *Si Putih* dapat dianalisis melalui tanda-tanda yang terdapat dalam teks, baik berupa tindakan, karakter, maupun simbol yang memiliki makna lebih dalam. Pendekatan ini membantu memahami pesan moral

yang disampaikan melalui hubungan antara tanda dan maknanya dalam konteks cerita. Misalnya, keberanian *Si Putih* saat menghadapi bahaya bukan sekadar tindakan fisik, melainkan sebuah simbol yang merepresentasikan nilai pengorbanan dan tanggung jawab. Dalam semiotika, tindakan tersebut dapat dilihat sebagai *signifier* (penanda) yang menunjukkan hubungan makna (*signified*) antara karakter *Si Putih* dan pesan moral yang diembannya.

## **2. Nilai Pendidikan Sosial dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye dari Tinjauan Semiotika**

Ketika mengkaji karya sastra pasti akan mendapatkan nilai pendidikan yang bermanfaat. Nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel memiliki variasi yang beragam. Oleh karena itu nilai pendidikan sangat dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan kepada peserta didik agar bisa menjadi motivasi bagi diri. Nilai-nilai pendidikan merupakan suatu batasan yang mengarahkan seseorang menuju kedewasaan dalam kehidupan melalui proses pendidikan (Nurhandayani et al., 2022).

Hubungan sastra dan pendidikan sangatlah erat dan tidak bisa dipisahkan dipisahkan karena keduanya memiliki hubungan dalam membentuk karakter. Keterkaitan Hubungan ini dikarenakan, dalam sastra terkandung nilai-nilai yang mendidik bagi pembaca, sedangkan sastra merupakan salah satu wahana bagi pengarang untuk mengapresiasi nilai-nilai pendidikan untuk pembaca. Meskipun rangkaian peristiwa dan tokoh bersifat imajinatif, tetapi kebenaran nilai kehidupan yang disampaikan pengarang tidak dapat disangkal (Sanjaya, 2022).

Hal ini dapat dilihat secara jelas melalui penggalan kutipan yang terdapat dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye, yang menggambarkan pesan mendalam serta relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

#### **Data 01**

*"Kondisi N-ou buruk, tapi lebih buruk lagi kucing itu. Separuh badannya terhimpit bongkahan batu, dan batu itu terus bergerak pelan setiap kucing itu berusaha meloloskan diri. Hanya soal waktu, jika kucing malang itu terus meronta berusaha melepaskan diri, tubuhnya akan tergencet habis oleh batu besar.*

*"Kasihlah sekali." N-ou menyeka dahinya yang mengucurkan peluh sebesar butir jagung, bercampur dengan basah air hujan. Dia harus melakukan sesuatu. Lupakan kondisinya, kucing ini mendesak harus ditolong"*

(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal. 22)

Kutipan tersebut merepresentasikan simbol kepedulian dan pengorbanan. Meskipun dalam kondisi buruk, N-ou tetap berusaha menolong kucing yang terjebak, menunjukkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap makhluk lain. Dari perspektif semiotika simbol, tindakan N-ou melambangkan nilai kemanusiaan, keberanian, dan sikap altruistik, di mana ia mengesampingkan penderitaannya demi menyelamatkan yang lebih lemah. Batu besar yang menghimpit kucing juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol rintangan hidup, sementara perjuangan untuk membebaskan diri menggambarkan tekad untuk bertahan meskipun dalam situasi sulit.

Kemudian, *Si Putih* menunjukkan rasa terima kasihnya dengan setia melindungi dan membantu mereka yang telah menyelamatkannya, mencerminkan pendidikan tentang pentingnya balas budi dalam kehidupan.

**Data 02**

*"Meong," kucing yang dia selamatkan menatap sedih. Bola mata kuningnya mengerjap-ngerjap menatap tubuh anak kecil yang meringkuk menggigil. Sejenak, kucing itu telah melompat cepat, melewati bongkahan batu. Lima menit kemudian, kucing itu kembali membawa selimut. Entah darimana ia mendapatkannya, ia menggigit selimut itu, menyeretnya ke tempat N-ou meringkuk. Lantas meletakkannya di atas tubuh N-ou, menarik ujung-ujungnya dengan mulutnya lagi. Hingga sempurna menutupi seluruh tubuh N-ou".*

(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal.

26)

Kutipan tersebut merepresentasikan simbol kasih sayang dan timbal balik kebaikan. Kucing yang sebelumnya diselamatkan oleh N-ou kini menunjukkan kepeduliannya dengan mencari selimut untuk melindungi N-ou dari kedinginan. Dari perspektif semiotika simbol, tindakan kucing ini melambangkan rasa terima kasih dan ikatan emosional yang terbentuk melalui perbuatan baik. Mata kuning yang mengerjap-ngerjap dapat diinterpretasikan sebagai simbol empati, sementara selimut yang diberikan menjadi lambang perlindungan dan kehangatan. Kutipan ini mengajarkan bahwa

kebaikan yang diberikan dengan tulus akan kembali dengan cara yang tak terduga.

Nou juga berterima kasih kepada *Si Putih* karena ia telah membantunya di momen-momen penting, menggambarkan nilai pendidikan tentang saling menghargai dan memperkuat hubungan yang didasari oleh kebaikan.

**Data 03**

*"Untukmu." N-ou mengganggu sambil meletakkan potongan roti di atas lantai. Dia belum kenyang, tapi tidak seharusnya dia menghabiskan seluruh roti. Kucing itu mendekati roti, mulai memakannya. N-ou tersenyum, meraih botol air minum. Menenggaknya. Terasa segar. "Terima kasih sudah menolongku tadi malam." Kucing putih itu tidak menjawab, asyik makan.*

(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal. 30)

Kutipan tersebut merepresentasikan simbol kebaikan hati dan berbagi. Meskipun belum kenyang, N-ou tetap memberikan sebagian rotinya kepada kucing, menunjukkan sikap peduli dan tidak mementingkan diri sendiri. Dari perspektif semiotika simbol, tindakan ini melambangkan nilai ketulusan, keikhlasan, dan penghargaan terhadap pertolongan yang telah diterima. Roti yang dibagi menjadi

simbol solidaritas dan kepedulian, sementara kucing yang asyik makan tanpa menjawab mencerminkan hubungan tanpa kata yang tetap penuh makna. Kutipan ini menekankan bahwa kebaikan tidak selalu membutuhkan balasan berupa kata-kata, tetapi dapat dirasakan melalui tindakan nyata.

Pak Tua mengajarkan pentingnya menyapa atau melambaikan tangan mencerminkan nilai pendidikan tentang sopan santun. Tindakan sederhana seperti menyapa atau melambaikan tangan bukan hanya bentuk penghormatan kepada orang lain, tetapi juga mencerminkan kepribadian yang santun dan ramah. Melalui pengajaran ini, Pak Tua ingin menanamkan kepada generasi muda bahwa sikap sopan santun adalah fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sepeerti penggalan teks berikut.

**Data 04**

*Pak Tua santai melambaikan tangannya, bergaya. Tersenyum lebar. Kursi rodanya melaju tanpa suara di atas jalanan kota. "Heh, anak muda, apa susahnya balas melambai?" N-ou menggeleng tegas. Tidak mau.*  
(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal. 194)

Kutipan tersebut merepresentasikan simbol kemandirian dan semangat hidup. Pak Tua dengan kursi rodanya melambangkan penerimaan terhadap keadaan tanpa kehilangan keceriaan, sementara sikap N-ou yang enggan membalas lambaian menunjukkan sifat keras kepala atau sikap tertutup. Dari perspektif semiotika simbol, kursi roda dapat diartikan sebagai simbol keterbatasan fisik yang tidak menghalangi kebahagiaan, sedangkan lambaian tangan mencerminkan ajakan untuk berinteraksi dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

Kebiasaan membaca juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan seperti disiplin dan rasa ingin tahu. Ketika seseorang terbiasa meluangkan waktu untuk membaca, mereka tidak hanya memperoleh ilmu baru, tetapi juga belajar menghargai proses belajar itu sendiri. Dalam konteks ini, membaca buku menjadi investasi jangka panjang untuk mengasah kecerdasan dan membangun karakter yang unggul. Seperti penggalan cerita dibawah ini.

Penggalan cerita ini mencerminkan nilai pendidikan yang mengajarkan pentingnya meminta

tolong dengan sopan, bahkan dalam situasi yang tampak seperti candaan antara *Si Putih* dan N-ou. Tindakan meminta tolong mengajarkan kesadaran bahwa ada kalanya seseorang memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah, sekecil apa pun itu.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat (Aziz, 2021).

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar mempersiapkan anak didik agar mampu untuk hidup mandiri dan mampu untuk melaksanakan tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui

upaya pengajaran. Pendidikan akan merubah seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu, yang asalnya tidak berilmu menjadi berilmu (Isma Miftahul Jannah et al., 2023, p. 128).

Salah satu nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye adalah empati, kesetiaan, sopan santun, dan pentingnya belajar. Nilai-nilai ini ditampilkan melalui tindakan-tindakan sederhana namun penuh makna, seperti *Si Putih* yang setia melindungi N-ou, serta ajaran Pak Tua tentang pentingnya sopan santun dan kebiasaan membaca.

Berdasarkan kajian semiotika, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Si Putih* dapat dianalisis melalui tanda-tanda dalam cerita, seperti tindakan, karakter, dan simbol yang mengandung makna lebih dalam. Pendekatan ini membantu memahami pesan moral yang disampaikan melalui hubungan antara tanda dan maknanya dalam konteks cerita. Misalnya, tindakan *Si Putih* yang setia membantu N-ou bukan hanya sekadar bantuan fisik, tetapi juga simbol dari kesetiaan dan balas budi.

### **3. Nilai Budaya Dalam Novel *Si Putih* Karya Tere Liye Dari Tinjauan Semiotika**

Budaya bangsa kini mengalami pelunturan dari generasi ke generasi. Tidak hanya budaya yang sudah menjadi tradisi saja, akan tetapi juga budaya dalam hidup sehari-hari yaitu hidup bermasyarakat. Budaya yaitu keseluruhan pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan segala hal yang muncul dari karya dan pemikiran manusia. Menurut Setiaatmadja tradisi ini kurang lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi (Hanantha, 2022).

Melalui kutipan yang diambil dari novel *Si Putih* karya Tere Liye, tersirat pesan berharga yang memperkaya pengalaman membaca serta menggambarkan kedalaman cerita dalam novel tersebut.

#### **Data 01**

*"Heh, apa yang kamu lakukan?" Tuan rumah memukul tangan N-ou dengan tongkat yang dia pangku sejak tadi.*

*"Membantu, Bapak."*

(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal. 57)

Kutipan ini menunjukkan interaksi antara N-ou dan tuan rumah yang memiliki sikap keras atau tegas. Tindakan N-ou yang berusaha membantu justru mendapat respons berupa pukulan ringan dengan tongkat, mengisyaratkan bahwa tuan rumah mungkin memiliki sifat mandiri, kaku, atau tidak terbiasa menerima bantuan dari orang lain. Dialog singkat ini juga mencerminkan dinamika hubungan antara kedua karakter, di mana N-ou yang berinisiatif membantu harus menghadapi sikap keras dari orang yang lebih tua.

#### **Data 02**

*"Pak Tua mau dibantu turun?"  
Pak Tua melambaikan tangan,  
jangan cemaskan dia.*

(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal. 79)

Kutipan ini menunjukkan sikap mandiri dan percaya diri dari Pak Tua. Meskipun N-ou menawarkan bantuan, Pak Tua dengan santai melambaikan tangan sebagai tanda bahwa ia tidak membutuhkannya. Hal ini menggambarkan karakter Pak Tua yang mungkin sudah terbiasa mengandalkan dirinya sendiri, tidak ingin merepotkan orang lain, atau sekadar ingin menunjukkan bahwa ia

masih mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan.

Nilai budaya dunia paralel yang berhubungan dengan kemajuan teknologi. Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini adalah bagaimana budaya dalam dunia paralel, yang penuh dengan inovasi, teknologi, dan kemajuan, dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan nyata untuk menciptakan solusi praktis, memperbaiki aksesibilitas, dan memenuhi kebutuhan individu. Teknologi dalam konteks ini tidak hanya sebatas alat, tetapi juga menjadi bagian dari budaya yang mendorong kehidupan yang lebih inklusif dan efisien.

#### Data 03

*Intonasi suara Pak Tua membaik.*

*"Tenang, Pak Tua. Itu yang paling penting. Malah sekarang Pak Tua tidak perlu repot-repot membawa tabung oksigen itu. Merepotkan. Lihat." N-ou mengambil clip dari kantong di belakang kursi roda, "Ini konverter oksigen. Tidak perlu lagi tabung atau selang, cukup dipasang di hidung Pak Tua. Benda ini akan mengalirkan 100% oksigen murni. Cobalah."*  
(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal. 100)

Kutipan ini menggambarkan kepedulian dan kecerdikan N-ou

dalam merancang kursi roda yang lebih canggih untuk Pak Tua. Reaksi Pak Tua yang awalnya khawatir terhadap obat-obatannya, namun kemudian menunjukkan minat, mengindikasikan bahwa inovasi N-ou benar-benar bermanfaat baginya. Hal ini juga mencerminkan hubungan erat antara keduanya, di mana N-ou dengan penuh perhatian merancang sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas hidup Pak Tua.

Meskipun mereka sedang mengalami kelaparan, saudara tersebut tetap menyambut tamu dengan penuh kehangatan dan keramahan. Tindakan ini mencerminkan budaya yang baik, di mana rasa hormat terhadap tamu dan kebiasaan berbagi tetap dijaga meski dalam keadaan sulit. Sikap tersebut menunjukkan bahwa dalam budaya ini, kebaikan kepada orang lain lebih diutamakan, dan tidak ada alasan untuk tidak menyambut tamu dengan baik.

#### Data 04

*"Ayolah, para Tetua," Kepala Suku yang tadi diam mengangkat tangannya, menyuruh dua tetua itu berhenti berseru-seru, "Kita tidak akan bertengkar saat menjamu tamu, bukan? Itu bukan tradisi luhur*

*Suku Petani. Mari tunjukkan keramahan suku kita.”*  
(Sumber: Novel *Si Putih*, Hal.126)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Si Putih*, nilai budaya yang tercermin sangat kuat, terutama dalam hal keramahan, saling membantu, dan penghargaan terhadap tradisi. Ini menggambarkan bahwa dalam budaya mereka, rasa hormat terhadap tamu dan kebiasaan berbagi tetap dijaga sebagai bagian dari identitas yang luhur

Dengan demikian, kajian ini mampu mengangkat nilai budaya yang mencerminkan bagaimana kebaikan, keramahan, dan saling membantu tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern, dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas moral dan sosial di kalangan pembaca, khususnya di kalangan pelajar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Si Putih* karya Tere Liye merepresentasikan berbagai nilai kehidupan melalui sistem tanda yang dibangun secara konsisten dalam alur

cerita, tokoh, dialog, dan peristiwa. Interpretasi semiotik menunjukkan bahwa setiap tanda tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga sebagai media penyampaian makna yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya.

Nilai moral dalam novel direpresentasikan melalui tanda-tanda yang menggambarkan pengorbanan, keberanian, tanggung jawab, kejujuran dalam mengakui kesalahan, kepedulian terhadap lingkungan, serta ketulusan dalam berbuat baik. Tindakan tokoh-tokohnya menjadi penanda yang mengarahkan pembaca pada pemaknaan tentang pentingnya membangun karakter yang berlandaskan kemanusiaan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama maupun lingkungan.

Nilai sosial direpresentasikan melalui hubungan antartokoh yang memperlihatkan empati, kepedulian, kesetiaan, balas budi, sikap saling menghargai, sopan santun, kedisiplinan, rasa ingin tahu, serta semangat tolong-menolong. Melalui interpretasi semiotik, berbagai tindakan, dialog, dan interaksi dalam novel menunjukkan bahwa hubungan

sosial yang harmonis dibangun atas dasar penghargaan, kerja sama, dan kepedulian, sehingga membentuk pesan pendidikan karakter yang kuat.

Nilai budaya dalam novel diwujudkan melalui representasi tradisi, keramahan, penghormatan terhadap tamu, budaya saling membantu, kemandirian, serta penerimaan terhadap kemajuan teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Simbol-simbol budaya yang muncul dalam cerita menunjukkan bahwa modernitas tidak harus menghilangkan identitas budaya, melainkan dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.37304/enggan.v2i2.3879>
- Hanantha, D. S. (2022). Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 95. <https://doi.org/10.17977/um007v7i12023p95-105>
- Iko, O., Umar, F. A., & Masie, S. R. (2023). Nilai Edukatif Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(2), 69–78.
- Isma Miftahul Jannah, Nan Rahminawati, & Heru Pratikno. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 129–136. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3040>
- Nafisa, N. N., Kanzunnudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111–124. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705>
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37304/enggan.v1i1.2462>
- Nurhandayani, I., Danugiri, D., & Hartati, D. (2022). Nilai Pendidikan Pada Novel Si Putih Karya Tereliye Dan Pemanfaatnya Sebagai Media Pembelajaran Di SMA. *Jurnal Literasi*, 6(1), 134–141.
- Putri, Z. A., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa

- Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio* , 7(3), 731–736.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1249>
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di SMA. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496.  
<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Simbolon, D. R., Perangin-Angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka*, 5(1), 50–61.
- Susanti, Y., Tedi Suryadi, & Mariani, S. (2022). Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Novel Reset Karya Sheen. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(1), 28–43.
- Syamsiah, M. N., Anam, A. K., & Rokhayati, R. (2023). Konjungsi Koordinatif Dalam Novel Si Putih Karya. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 91–102.
- Ulfiana, U., Asriningsari, A., & Muhajir, M. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra untuk SMA. *Sasindo*, 10(2), 147–162.  
<https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i2.14523>
- Yulianti, I. (2015). Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah. *Jurnal Candrasangkala*, 1(1).